

**JURNALISME WARGA SEBAGAI JURNALISME
PARTISIPATIF**

HADIYANTO



**DIVISI KOMUNIKASI DAN PENYULUHAN
DEPARTEMEN SAINS KOMUNIKASI DAN
PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
IPB UNIVERSITY**

DESEMBER 2023

PENDAHULUAN

Selama berabad-abad, surat kabar telah menjadi sumber utama berita dan informasi lainnya di seluruh penjuru dunia. Seorang jurnalis atau wartawan yang bekerja di dunia persuratkabaran (pers) mendapatkan beritanya bersumber dari hasil liputan, wawancara dengan narasumber, bahkan diperoleh dari kantor-kantor berita luar negeri sebagai sumber berita (Hensall dan Ingram 2000). Ibarat sarapan kedua, setiap hari orang membaca surat kabar atau koran yang terbit pagi hari sebelum berangkat ke tempat aktifitasnya masing-masing sambil minum teh atau kopi.

Fenomena seperti itu sudah mulai langka ditemukan. Ini adalah cerita masa lalu yang mulai jarang ditemukan akhir-akhir ini, kecuali mungkin hanya generasi tua (baby boomers) yang masih setia. Generasi sekarang mulai meninggalkan surat kabar sebagai sumber berita utama. Bahkan tidak sedikit yang kurang mengenal surat kabar secara fisik, karena di rumahnya tidak lagi berlangganan dan penjaja koran di pinggir jalan juga sudah lama menghilang. Seperti ditulis Meyer (2019) berjudul "*The Vanishing Newspaper: Saving Journalism in Information Age.*"

Seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, atau lebih khusus lagi sejak internet bisa diakses publik dampaknya sangat luar biasa. Disrupsi teknologi ini telah berdampak pada keberlangsungan majalah berita dan surat kabar di dunia maupun di Indonesia sendiri. Salah contoh misalnya, majalah *Newsweek* yang sudah terbit selama 80 tahun mengakhiri penerbitan edisi cetaknya pada pekan terakhir 2012 menyusul majalah *Christian Science Mirror* yang sudah menghentikan edisi cetaknya sebelumnya (Kompas 27 Desember 2012). Surat kabar ternama di Amerika Serikat, *The New York Times* pun tidak luput dari gempuran kemajuan teknologi informasi. Gelombang abad digital seperti yang ditulis Schmidt dan Cohen (2013) bahwa internet telah mengubah segalanya sehingga seluruh aspek kehidupan mengalami transformasi. Tidak terkecuali terhadap dunia jurnalisme dan persuratkabaran (Meyer 2019).

Imbas kemajuan internet dan situs-situs berita dan aplikasi lainnya yang didukung kemutakhiran *mobile phone* yang kini populer disebut *smart phone* telah mengubah secara drastis lanskap jurnalisme. Itulah salah satu alasan, mengapa surat kabar dan majalah berita misalnya mulai bermetamorfosis ke media digital. Akan tetapi ada sebagian yang mempertahankan edisi cetaknya, tetapi melakukan konvergensi media sebagai trend baru pemanfaatan kemajuan teknologi sehingga menghadirkan media baru secara *online* (Dominick 2011). Selain surat kabar sebagai sumber berita, radio dan televisi juga dimanfaatkan sebagai sumber berita yang lebih atraktif. Akan tetapi dengan kemajuan *mobile phone* didukung *platform* media sosial kini sudah semakin lumrah bila jaringan televisi berita, majalah, surat kabar, termasuk radio dapat mengirim beritanya melalui telepon pintar yang saat ini sudah semakin mudah digunakan untuk mengakses internet.

Salah satu imbas yang sangat fenomenal dari kehadiran internet, terutama media sosial telah melahirkan "pekerjaan" baru sebagai "*Content creator*" yang dalam beberapa kasus menjalankan kegiatan layaknya seorang jurnalis. Mulai awal 2000-an telah mulai semakin intensif didiskusikan dikalangan ahli komunikasi dan jurnalistik adalah kemunculan fenomena baru di bidang

jurnalisme. Kehadirannya yang kemudian dikenal luas dengan istilah jurnalisme warga (citizen journalism) yang memunculkan jurnalis warga. Kemunculannya memiliki posisi unik dalam sejarah dunia jurnalistik (Nah dan Chung 2020). Heryanto (2014) bahkan justru dengan ruang di media sosial yang semakin meluas akan menjadi tantangan serius terhadap kualitas jurnalisme di kemudian hari. Munculnya suatu gerakan baru pastinya mengundang pro dan kontra, namun berbagai kejadian di dunia turut menjadi pemantik semakin diperhitungkannya peran “warga biasa” melaporkan peristiwa di lingkungannya yang tidak atau belum tersentuh oleh jurnalis profesional.

Bom yang mengguncang London, Inggris pada 7 Juli 2005 misalnya, tidak hanya mengguncang dunia tetapi dipandang sebagai tonggak sejarah lahirnya pers gaya baru, yakni jurnalisme warga (Kompas 2006). Akan tetapi pelopor jurnalisme warga di dunia sesungguhnya adalah, Oh Yeong-Ho, yang mendirikan *Ohmynews* pada 22 Februari 2000 (Patiradjawane 2007; Nugraha 2012). Akan tetapi, sebagai bidang kajian sesungguhnya jurnalisme warga sudah populer sejak pertengahan 1990-an ketika teknologi baru telah merambah ke dalam kehidupan sehari-hari (Nah dan Chung 2020).

Dalam konteks Indonesia, meskipun awal kehadirannya menghadirkan skeptisisme, terutama dari kalangan jurnalis profesional, namun di sisi lain terutama oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dalam kongresnya di Bukittinggi 27-29 November 2014 telah memutuskan menerima jurnalis warga sebagai anggota. Artinya jurnalisme warga telah diakui sebagai aliran baru di dunia jurnalisme. Meskipun dengan perdebatan yang alot menyangkut kredibilitas, kualitas berita dan perlindungan hukum bagi jurnalis warga, yang sampai saat ini masih kosong.

Tulisan ini bertujuan untuk memetakan sejarah dan asal-usul, pengertian, dan ciri-ciri jurnalisme warga. Tulisan ini juga menjelaskan jurnalisme warga sebagai wujud demokratisasi komunikasi dan partisipasi aktif warga dalam produksi dan penyebaran berita dan informasi meskipun secara amatiran. Pada bagian akhir dirangkum bentuk-bentuk partisipasi warga dalam jurnalisme warga saat ini, karena abad-21 dipandang sebagai awal kebangkitan jurnalisme warga.

METODE DAN PENDEKATAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah berupa studi pustaka, baik berupa buku-buku, artikel jurnal, dan ulasan maupun pemberitaan media massa tentang Jurnalisme Warga. Pendekatan penulisan menggunakan analisis deskriptif-eksploratif serta menggunakan gaya naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jurnalisme Warga di Era Media Massa Konvensional

Jurnalisme warga yang sudah dikenal luas saat ini, sebenarnya tidak sepenuhnya merupakan fenomena baru, karena benih-benihnya sudah muncul di massa kejayaan media massa, khususnya media massa cetak surat kabar dan majalah. Potensi dan benih-benih jurnalisme warga sesungguhnya bisa dilacak di era surat kabar. Contoh yang sangat menonjol adalah tersedianya kolom khusus bagi pembaca untuk menulis “Surat Pembaca.” Beberapa surat kabar sampai saat ini secara konsisten menyediakan kolom ini, seperti yang dilakukan harian

Kompas. Ada juga surat kabar yang menyediakan halaman khusus dengan rubrik “Pembaca Menulis” seperti yang dilakukan harian “Radar Bogor.”

Surat pembaca memiliki peran penting dalam konteks jurnalisme warga dan era media massa konvensional. Meskipun sangat terbatas tempatnya, karena surat kabar komunikasinya cenderung satu arah, namun surat pembaca berfungsi sebagai sarana umpan balik dan kritik bagi warga terhadap pemberitaan media. Sayangnya ruang ini umumnya hanya dimanfaatkan oleh kalangan terdidik di perkotaan, karena menuntut kemampuan menulis dan sudah memiliki daya berpikir kritis untuk memberikan umpan balik langsung terhadap berita dan artikel yang dimuat di surat kabar termasuk memberikan kritik konstruktif terhadap kekeliruan yang kadang dibuat surat kabar.

Fungsi kedua, surat pembaca sebagai sarana kontrol kekuasaan. Pembaca melalui surat pembacanya berfungsi sebagai penjaga demokrasi dengan mengawasi kekuasaan dan pemerintah, terutama memberikan kritik yang membangun terhadap kebijakan baru yang menyangkut hajat publik. Termasuk terhadap isu-isu pelayanan publik yang meresahkan namun kurang ditanggapi oleh pemerintah. Masih ada beberapa fungsi lain yang tidak kalah strategisnya, namun uraian ini hanya sebatas bertujuan untuk menegaskan bahwa jurnalisme warga sesungguhnya sudah berakar lama dalam tradisi jurnalisme profesional meskipun sangat terbatas. Misalnya untuk memberikan pandangan, kritik, dan saran atau solusi terhadap persoalan yang muncul di publik, pembaca bisa mengisi kolom artikel/opini dengan membuat tulisan yang lebih sistematis, logis, bahkan terkesan ilmiah dengan bahasa yang lebih populer. Contoh terkait hal ini pernah dilakukan penulis sendiri, sejak pertengahan 1980an sampai munculnya era internet dan media sosial pertengahan 2000an.

Jurnalisme Warga di Era Kemunculan Internet

Hadirnya internet, tidak hanya menjadi tantangan baru bagi surat kabar konvensional yang kemudian melahirkan jurnalisme baru di era internet, namun sekaligus menjadi lahan yang luas bagi tumbuh-suburnya jurnalisme warga. Internet telah menciptakan kelas jurnalis baru yang diberikan istilah sebagai *the cheap journalists*. Identitas mereka sebagai jurnalis masih dipertanyakan banyak orang karena siapa saja bisa membuat satu publikasi di internet hanya dengan satu komputer dan sedikit modal, kemudian menarik pembaca/pemirsa ribuan orang atau bahkan jutaan dalam waktu singkat (kompas 3 Oktober 1999).

Pada masa ini muncul perdebatan terhadap kehadiran jurnalisme baru yang belakangan lebih populer dengan sebutan jurnalisme warga (*citizen journalism*). Kritik yang muncul antara lain mempertanyakan publikasinya apakah berisi fakta yang benar-benar terjadi atau sekedar fiksi atau rumor. Jurnalisme baru ini juga diragukan memberikan pengaruh besar seperti media massa besar, akurasi dan kejujurannya dalam menulis berita. Singkatnya masih ada skeptisisme di awal kemunculan jurnalisme baru di era internet ini.

Fenomena menarik terjadi justru di Indonesia pada era reformasi 1998. Seperti diungkapkan Pramesti (2014) bahwa praktik jurnalisme warga di Indonesia berawal dari Radio Sonora Jakarta saat kerusuhan Mei 1998. Para pendengar melaporkan apa yang dilihat dan dialami ke radio tersebut. Sementara, Kurniawan (2007) menunjukkan bahwa Radio Elshinta sejak tahun

2000 telah memelopori jurnalisme warga dengan jumlah reporter hingga 100.000 orang.

Akan tetapi, internet memberikan “jalan tol” bagi jurnalisme warga muncul ketika pada tahun 2000 sebuah situs berbasis *User Generated Content* bernama *ohmynews* yang didirikan Oh Yeong-Ho di Korea Selatan dengan 40.000 reporternya. Istilah jurnalisme warga mulai dikenal meluas (Patiradjawane 2007; Nugraha 2012). Seperti dikemukakan Dominick (2011) *User Generated Content* (UGC) adalah salah satu ciri dalam transisi dari media konvensional ke media baru. Contoh yang populer adalah munculnya YouTube, Wikipedia, dan Blog.

Jurnalisme Warga dan Media Sosial

Fenomena munculnya media sosial yang saat ini semakin populer di dunia dan juga di Indonesia membawa perubahan mendasar, kalau tidak disebut revolusioner, terutama dalam cara warga mengakses, menciptakan, dan menyebarkan informasi. Di Indonesia sendiri terdapat tujuh platform media sosial yang populer bila dilihat pada jumlah penggunaannya. Laporan *We Are Social* menunjukkan, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 167 juta orang pada Januari 2023. Media sosial yang paling populer berturut-turut adalah; WhatsApp, Instagram, Facebook, Telegram, TikTok, Twitter dan Facebook Messenger.

Media sosial memberikan platform bagi setiap individu penggunaannya untuk menjadi jurnalis dan kontributor informasi. Media sosial unggul dalam hal kecepatan penyebaran informasi melalui fitur *retweet*, *share*, atau *repost*. Kecepatan ini memungkinkan liputan real-time yang dapat mencapai audiens global dalam hitungan detik.

Warga juga dapat secara aktif dan dalam waktu cepat terlibat dalam mengabadikan kejadian sehari-hari dan membagikannya kepada publik. Belum lagi ditunjang dengan kemampuan *smartphone* yang mampu merekam, mengolah, dan menyebarkannya suatu peristiwa, baik secara audio, visual maupun audiovisual. Bahkan tidak jarang melakukannya secara instan tanpa melalui proses penyaringan dan verifikasi agar menjadi viral.

- Jurnalisme warga di media sosial cenderung melibatkan penggunaan konten multimedia seperti foto dan video.
- Hal ini membuat informasi lebih memukau dan memungkinkan publik mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang suatu kejadian.

Namun, kehadiran media sosial ini ibarat pisau bermata dua, karena di samping memberikan dampak positif guna mendukung gerakan jurnalisme warga, tetapi tidak sedikit pula dampak negatifnya terutama dalam penyebaran hoaks. Ini menjadi tantangan dan ancaman tersendiri bagi jurnaliswarga untuk membentengi diri dengan etika jurnalistik dan literasi digital yang semakin cakap.

Selain memiliki standar kompetensi minimal sebagai jurnalis warga agar tidak ikut-ikutan “memancing di air keruh.”

Fenomena jurnalisme warga di era media sosial menawarkan peluang dan tantangan yang unik dalam mengelola dan mengonsumsi informasi. Sementara hal ini memungkinkan partisipasi lebih besar dari masyarakat dalam pembentukan narasi berita, keberlanjutan, dan validitas informasi tetap menjadi aspek kritis yang perlu diperhatikan.

Konsep dan Pengertian Jurnalisme Warga

Sebelum jurnalisme warga digunakan secara meluas, dikenal jurnalisme publik, jurnalisme partisipatori, jurnalisme demokratis, jurnalisme gerilya, dan jurnalisme jalanan (public, participatory, geurilla, street journalism). Nip (2006) dalam (Nah dan Chung 2020) mengklasifikasikan jurnalisme dari jurnalisme tradisional melalui jurnalisme publik, interaktif, dan partisipatif menjadi jurnalisme warga, bergantung pada sejauh mana warga negara menjadi sumber berita dan memiliki kendali atas konten berita. Di era jurnalisme konvensional, warga negara hanya menjadi khalayak pasif dan jarang menjadi sumber berita. Nugraha (2012) juga menegaskan, sebelum jurnalisme warga dikenal luas sudah muncul istilah *civic journalism*, *participatory journalism*, atau *public journalism*. Sementara Gillmor (2004) memperkenalkan istilah *grassroots journalism* atau jurnalisme akar rumput.

Ada sementara pihak-pihak menganggap jurnalisme warga muncul secara kebetulan. Bukankah, teori gravitasi Newton pada abad 17 juga terpikir secara kebetulan ketika menyaksikan buah apel jatuh dari pohonnya? Sebagai contoh, bom yang mengguncang London, Inggris pada dipandang sebagai tonggak sejarah lahirnya pers gaya baru, yakni jurnalisme warga (Kompas 2006). Di Indonesia, dikenal nama Cut Putri, yang merekam detik-detik bencana Tsunami Aceh dengan kamera video yang sedianya akan digunakan untuk merekam resepsi perkawinan yang kemudia secara berulang disiarkan melalui televisi swasta dianggap sebagai salah satu momen yang melahirkan jurnalisme warga. Bahkan sebelumnya, seperti dituturkan Gillmor (2004) dalam Nugraha (2012) bahwa pembunuhan presiden Amerika, Jhon F. Kennedy pada awal tahun 1960-an telah direkam dalam bentuk video oleh seseorang warga biasa.

Akan tetapi jurnalisme warga telah menjadi kata kunci sejak pertengahan 1990-an ketika teknologi komunikasi digital, termasuk Internet dan *World Wide Web*, memungkinkan warga untuk mempraktekkan jurnalisme warga lebih siap daripada sebelumnya. Istilah jurnalisme warga ini paling tepat menggambarkan bentuk khusus jurnalisme online atau jurnalisme digital dilakukan oleh para amatir (Radsch 2013)

Seperti yang dituturkan Nah dan Chung (2020) bahwa lingkungan media digital yang baru muncul membuka jalan bagi warga untuk berinteraksi dengan jurnalis profesional. Warga menjadi khalayak yang lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembuatan berita dan hasilnya. Melalui praktik, norma, dan budaya jurnalistik yang berkembang ini, publik menjadi reporter warga dengan menulis berita sendiri dan/atau berkolaborasi dengan jurnalis profesional.

Kehadiran jurnalisme warga, khususnya di Indonesia awalnya ditanggapi dari dua kutub berbeda. Kalangan jurnalis profesional mulanya menganggapinya secara skeptis karena dipertanyakan sejauhmana norma dan etika jurnalistik

diterapkan oleh jurnalisisme warga. Namun ada juga kelompok jurnalis lain yang tergabung dalam Aliansi Jurnalis Independen (AJI) yang mengakui keberadaan jurnalis warga yang dianggap bekerja secara amatiran itu.

Seseorang yang melakukan kegiatan jurnalisisme sering disebut jurnalis atau populer disebut wartawan. Pada masa lalu, pers-jurnalisisme-berita merupakan tiga serangkai konseptual yang tidak terpisahkan satu sama lain. Pers atau persuratkabaran merujuk pada institusi yang menerbitkan surat kabar yang sebagian besar isinya adalah berita. Sementara jurnalisisme memberi “roh” pada sebuah karya jurnalistik (berita) sesuai dengan prinsip-prinsip yang harus diikutinya, seperti yang dikemukakan Kovach dan Rosenstiel (2001). Berbeda dengan jurnalis profesional umumnya, jurnalis warga biasanya memiliki sedikit atau tanpa pelatihan atau kualifikasi profesional sebagai jurnalis; mereka menulis dan melaporkan dari posisi mereka sebagai warga negara, sebagai anggota komunitas, sebagai aktivis, maupun sebagai penggemar (Atton 2009). Saat ini internet telah menciptakan kelas jurnalisisme baru, meskipun identitas mereka sebagai jurnalis masih dipertanyakan banyak orang, Mike Goodwin dari *Electronic Frontier Foundation* dalam artikel di *Media Studies Journal*, menyebut kelompok jurnalis baru ini sebagai the *cheap journalists* (Kompas 199).

Jurnalisisme warga dirumuskan dengan berbagai cara yang mengindikasikan perspektif yang beragam sebagaimana disajikan di bawah ini:

1. “Jurnalisisme warga adalah praktek jurnalistik yang didasarkan pada warga negara yang berperan aktif dalam proses mengumpulkan, melaporkan, menganalisis, dan menyebarkan berita dan informasi” (Audiopedia 2022).
2. “Jurnalisisme warga sebagai bentuk alternatif dan aktivitas pengumpulan berita dan pelaporan yang berfungsi di luar lembaga media arus utama, seringkali sebagai tanggapan atas kekurangan dalam bidang jurnalistik profesional, yang menggunakan praktik jurnalistik serupa tetapi didorong oleh tujuan dan cita-cita yang berbeda dan bergantung pada sumber legitimasi alternatif daripada jurnalisisme tradisional atau arus utama” (Radsch 2013).
3. “Jurnalisisme warga adalah bentuk khusus dari media warga dan konten buatan pengguna. Dengan menyandingkan istilah warga negara, dengan kualitas pemikiran sipil dan tanggung jawab sosial yang menyertainya, dengan jurnalisisme, yang mengacu pada profesi tertentu” (Audiopedia 2020)
4. Jurnalisisme warga diartikan secara sederhana; “Setiap orang tanpa kecakapan dan pelatihan khusus sebagaimana dimiliki jurnalis profesional, dengan teknologi komunikasi yang sederhana yang mereka miliki, dapat melakukan peliputan, pemuatan, sampai pendistribusian berita melalui media online (internet)” (Mark Glaser *dalam* Nugraha (2012).

Selain beberapa pengertian tersebut, Jurnalisme warga juga bergantung pada sejauh mana warga negara menjadi sumber berita dan memiliki kendali atas konten berita. Di era jurnalisme konvensional, warga negara hanya menjadi khalayak pasif dan jarang menjadi sumber berita. Pengertian ini mengindikasikan adanya kolaborasi antara jurnalis profesional dengan warga biasa, selain dengan sumber-sumber berita lainnya seperti tokoh penting (politik, ekonomi, pemerintahan) dan *public figure* atau lembaga formal.

Keadaan ini dimungkinkan karena jurnalis profesional tidak mampu menjangkau wilayah liputan yang luas sampai ke pelosok. Akan tetapi, apa yang membuat jurnalisme warga unik dibandingkan dengan jenis jurnalisme lainnya adalah gagasan memberdayakan warga yang dapat mengontrol konten dengan menulis, menerbitkan, dan menyampaikan kepada khalayak atau warga lain tanpa kendala (Nah dan Chung 2020).

Kehadiran jurnalisme warga bukan tanpa kritik. Karena jurnalisme warga belum mengembangkan kerangka kerja konseptual dan prinsip panduan. Jurnalisme warga bisa sangat beropini dan subyektif, menjadikannya lebih pelengkap daripada primer dalam hal pembentukan opini publik. Kritik terhadap fenomena tersebut, termasuk jurnalis profesional dan organisasi berita, mengklaim bahwa jurnalisme warga tidak diatur, amatir, dan serampangan dalam kualitas dan liputannya. Selain itu, jurnalis warga, karena kurangnya afiliasi profesional, dianggap kekurangan sumber daya serta fokus pada cara terbaik untuk melayani publik.

Secara lebih lugas Jurnalisme warga akhirnya dapat diartikan sebagai bentuk partisipasi warga di akar rumput, yang merujuk pada praktek setiap individu warga negara tanpa pelatihan formal jurnalistik atau berafiliasi dengan organisasi media konvensional (arus utama) melaporkan berita dan informasi, dengan mengambil bentuk bervariasi, termasuk blog pribadi, postingan di media sosial, video, podcast, dan sebagainya. Jurnalisme warga meliputi peristiwa, isu, dan cerita yang kurang mendapat perhatian dari media konvensional atau di luar jangkauan liputan mereka.

Ciri-Ciri Jurnalisme Warga

Dari beberapa pengertian sebelumnya, dengan menggunakan paradigma klasik proses komunikasi yang terdiri unsur SMCR (source, message, channel, receiver) maka ciri-ciri jurnalisme warga bisa dirumuskan sebagai berikut:

Source (Sumber)

Berbeda dengan komunikasi massa umumnya (surat kabar, radio, televisi) yang sumbernya melembaga pada sebuah institusi media dan termasuk orang profesional, pada jurnalisme warga, sesuai sebutannya, adalah seluruh warga negara biasa yang bukan profesional. Akan tetapi mereka harus memenuhi ciri-ciri memiliki kepekaan terhadap sebuah fakta atau peristiwa yang terjadi, memiliki keingintahuan yang tinggi, memiliki kemampuan menulis dan melaporkan, dan memiliki semangat berbagi informasi dengan warga lainnya. Selain tentunya harus memiliki ketrampilan menggunakan peralatan teknologi

informasi. Kepekaan terhadap fakta dan peristiwa bisa dicontohkan dengan rekaman video Tsunami Aceh oleh Cut Putri. Pada masanya belum dikenal *smart phone* yang sekarang mudah digunakan untuk mengabadikan peristiwa apa pun, bahkan untuk membuat konten media sosial yang kadangkala tidak masuk akal demi tujuan agar rekamannya viral. Sayangnya tidak sedikit misalnya yang mengabadikan peristiwa tertentu, tidak hanya narasinya yang buruk namun *caption*-nya tidak mengindahkan asas penulisan jurnalistik yang standar.

Cara kerja jurnalisme warga dapat mengambil dua bentuk, yaitu; (1) bekerja secara independen atau mandiri, dan (2) bekerjasama atau berkolaborasi dengan lembaga/organisasi pemberitaan. Yang terakhir ini mirip-mirip dengan peran kontributor *free lance* di media konvensional yang telah melembaga pada masa lalu. Pada kasus yang pertama sebenarnya ada juga yang mengembangkan jejaring di antara mereka dengan membangun komunitas pewarta warga.

Fakta dan Peristiwa

Berita dan informasi yang dilaporkan jurnalis warga terkait dengan fakta dan peristiwa terkini yang terjadi dalam lingkup lokal yang dianggap penting dan menarik bagi warganya dan diharapkan juga meliputi kelompok marjinal. Seperti dikemukakan oleh Gillmor (2004) bahwa jurnalisme warga bisa juga disebut sebagai jurnalisme akar rumput (*grassroot journalism*). Lutfie (2015) misalnya menemukan berita jurnalisme warga kasus di Koran Bumiayu bervariasi. Terdapat 125 artikel yang dipublikasikan dengan tema keamanan (40 artikel), kemudian kebersihan kota (25), agenda kegiatan (20), budaya (20), opini (10), sosial (5), dan lainnya (5).

Media

Teknologi media baru, seperti jejaring sosial dan situs web berbagi media, selain meningkatnya prevalensi telepon seluler, telah membuat jurnalisme warga lebih mudah diakses oleh orang-orang di seluruh dunia. Karena ketersediaan teknologi, warga seringkali dapat melaporkan berita lebih cepat daripada reporter media tradisional. Singkatnya, saluran komunikasi jurnalisme warga umumnya berbasis pada internet mulai menggunakan *mail list*, blog pribadi, situs atau blog sosial (*ohmynews*, *Kompasiana*), situs berita dan informasi independen (*Cosumer Report*, *Druge Report*).

Motto *ohmynews* "Setiap Warga Negara adalah Reporter" mencerminkan statusnya sebagai situs berita pertama di Korea yang menerima, mengedit, dan menerbitkan artikel dari pembacanya dengan gaya sumber terbuka. Sekitar 20% dari konten situs ditulis oleh 55 orang staf; sebagian besar artikel ditulis oleh kontributor lepas. Di Indonesia dikenal luas *Kompasiana* yang didirikan pada tahun 2008 silam.

Sementara contoh kasus blog pribadi adalah ketika seorang ibu rumah tangga di Sidoarjo, Jawa Timur, dengan gigih membuat Blog. Setelah berhasil, ia menuliskan pengalaman pribadinya berwisata gastronomi makanan tradisional Jawa Timur, dilengkapi dengan foto-foto jepretan kamera digitalnya (Nugroho 2006).

Praktek jurnalisme warga, setidaknya sebelum media sosial populer, banyak menggunakan media komunitas, seperti radio komunitas dan majalah

komunitas bisa juga menjadi media jurnalisme warga. Seperti pernah dirintis di 14 kecamatan di Malang yang membuat majalah komunitas sebagai wadah untuk menuliskan fakta dan peristiwa dari profesi dan wilayah masing-masing (Kompas 2018). Beberapa radio komunitas yang pernah dikaji penulis diantaranya, Radio Komunitas Jaseng di Serang, dan Radio Komunitas Remaja di Indramayu. Media sosial yang belakangan populer juga kini telah dimanfaatkan untuk saluran komunikasi jurnalisme warga.

Khalayak (Partisipan)

Istilah khalayak sebenarnya kurang tepat, karena jurnalisme warga menempatkan warga yang tersebar luas selain sebagai produsen konten sekaligus sebagai konsumen (partisipan). Akan tetapi bila dalam media massa komunikasinya satu arah, sehingga khalayak pasif. Dalam jurnalisme warga bersifat aktif dan interaktif, sehingga bisa disebut juga sebagai partisipan. Misalnya dengan turut memberikan komentar terhadap berita atau artikel bahkan berpartisipasi dalam blog sosial atau yang sifatnya *crowdsourcing membagikan ceritanya*. Internet memungkinkan berlangsungnya komunikasi antara semua dengan semua atau *all to all* (Dominick 2011).

Demokratisasi dan Partisipasi

Gagasan Lama, Kemasan Baru

Apabila memperhatikan pengertian/definisi dan ciri-ciri jurnalisme warga sebelumnya, munculnya jurnalisme warga merupakan jawaban paling tepat untuk menjawab era demokratisasi komunikasi. Kajian jurnalisme warga paling sering ditempatkan dalam konteks demokrasi sebagai tanggapan terhadap media berita korporat yang didominasi oleh logika ekonomi. Beberapa sarjana berusaha memperluas studi jurnalisme warga di luar dunia Barat yang maju, termasuk Sylvia Moretzsohn, Courtney C. Radsch, dan Clemencia Rodríguez. Radsch (2013), misalnya, menulis bahwa "Di seluruh dunia Arab, jurnalis warga telah muncul sebagai pelopor gerakan sosial baru yang didedikasikan untuk mempromosikan hak asasi manusia dan nilai-nilai demokrasi."

Gagasan ini sesungguhnya bukan hal baru, setidaknya dalam teori komunikasi massa, McQuail (1987) telah menawarkan model teori normatif "demokratik-partisipan." Artinya demokratisasi komunikasi mensyaratkan adanya partisipasi aktif dari warga negara. Rumusan yang terkait dengan jurnalisme warga secara ringkas dirangkum dalam beberapa rumusan sebagai berikut; (1) warga negara secara individu maupun kelompok minoritas memiliki hak pemanfaatan media dan hak untuk dilayani oleh media sesuai dengan kebutuhan mereka yang ditentukan sendiri, (2) organisasi dan isi media seyogyanya tidak tunduk pada pengendalian politik dan birokrasi negara, (3) media seyogyanya ditujukan untuk kepentingan khalayaknya bukan untuk organisasi media, (4) kelompok, organisasi, dan masyarakat lokal seyogyanya memiliki media sendiri, (5) bentuk media berskala kecil, interaktif, dan partisipatif lebih utama ketimbang media berskala besar yang profesional. Hal ini diungkapkan kembali oleh Sendjaja (1998) dalam tulisannya yang berjudul Sistem Media Massa yang Adil dan Demokratis Sesuai Tuntutan Reformasi.

Nah dan Chung (2020) secara kritis mempertanyakan bagaimana warga melakukan peran jurnalistik dan praktik jurnalisme warga apa yang berkontribusi pada demokrasi. Dalam lingkungan akademik dikenal jurnalisme partisipatif, yang tidak hanya mencakup jurnalisme sipil tetapi juga jurnalisme warga, yang telah dilembagakan sebagai kelompok kepentingan Asosiasi Pendidikan dalam Jurnalisme dan Komunikasi Massa.

Jurnalisme warga sebagai jurnalisme partisipatif telah menjadi kata kunci, yang selanjutnya dapat memperkuat komunikasi partisipatif yang memberdayakan warga untuk menjadi warga negara yang terinformasi, berpengetahuan, dan aktif mengenai masalah, isu, dan peristiwa komunitas. Jurnalisme warga juga mengatasi hambatan perwakilan dan bahkan demokrasi deliberatif dengan berkontribusi pada demokrasi partisipatif yang sehat. Jurnalisme warga berkontribusi pada komunitas sipil sebagai unit demokrasi partisipatif (Nah dan Chung 2020). Artinya, praktik jurnalisme warga juga telah mendorong sesama warga komunitas untuk berpartisipasi dalam proses dan hasil komunikasi dan pengambilan keputusan yang demokratis.

Selanjutnya, praktik jurnalisme warga telah mensimulasikan dan merevitalisasi ruang publik dengan berkontribusi pada percakapan demokrasi dan demokrasi partisipatif (Nah & Yamamoto, 2019). Praktik jurnalisme warga juga telah menumbuhkan budaya sipil di dunia kehidupan di mana anggota komunitas secara komunikatif terlibat dalam urusan dan isu komunitas dan mengambil bagian dalam tindakan kolektif.

Pada era masa lalu, dalam pengertian tradisional, sejauh mana warga negara telah mengirimkan surat kepada editor merupakan indikator tradisional dan tipikal atau ukuran partisipasi warga. Maka di era jurnalime warga sebagai jurnalisme partisipatif, setiap warga negara memiliki hak sejalan dengan undang-undang tentang kebebasan berekspresi. Jurnalisme warga sebagai jurnalisme partisipatif setidaknya memiliki tiga elemen dasar, yaitu penerbitan terbuka, penyuntingan kolaboratif, dan konten terdistribusi.

Glaser (2006) pernah berkata:

... orang-orang tanpa pelatihan jurnalisme profesional dapat menggunakan perangkat teknologi modern dan distribusi global Internet untuk membuat, menambah, atau memeriksa fakta media sendiri atau bekerja sama dengan pihak lain.

Bentuk Partisipasi

Dari ulasan sebelumnya menunjukkan jurnalisme warga dicerminkan dengan peran aktif warga. Peran aktif yang sesungguhnya sebagaimana tercermin dalam definisi/pengertian yang melibatkan aktifitas jurnalistik dari pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan publikasi berita dan informasi melalui internet. Secara ringkas partisipasi warga bisa mengambil beberapa bentuk, diantaranya ialah:

1. Memberi komentar

Bentuk partisipasi ini sebagai bentuk partisipasi yang dianggap levelnya paling elementer selain hanya memberikan respon *like* atau menyukai. Ini dimungkinkan pada situs berita *online* selalu menyediakan, semacam lampiran pada berita yang dipublikasikannya. Praktek ini dapat ditelusuri

kembali ke hari-hari sebelumnya ketika warga berpartisipasi dalam menulis surat pembaca ke bagian redaksi (Nah dan Chung 2020).

2. Membuat Blog atau Situs Pribadi

Bentuk partisipasi ini muncul ketika semakin banyak warga yang telah melek internet kemudian membuat blog atau situs pribadi. Tidak sedikit jurnalis profesional yang menggunakan blog atau situs pribadi untuk menyalurkan pandangan pribadinya terhadap suatu peristiwa, yang bisa saja telah diberitakan sebelumnya di media tempatnya bekerja. Bentuk partisipasi ini menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan hanya sebagai komentator, karena muncul dari kesadaran dan semangat untuk berbagi cerita dan pengalaman.

3. Memanfaatkan Blog Sosial

Contoh yang paling dikenal luas adalah dengan bergabung dengan blog Kompasiana pada akun kompasiana.com yang masih bernaung di Harian Kompas. Kompasiana adalah sebuah platform blog dan publikasi online yang dikembangkan oleh Kompas Cyber Media sejak 22 Oktober 2008. Warga yang telah bergabung disebut kompasianer. Setiap kompasianer dapat berbagi tulisan, gambar, foto, grafik, maupun video secara bebas namun sesuai syarat dan ketentuan yang telah ditentukan. Berbagai tema disediakan Kompasiana dari mulai yang hobi menulis fiksi, gaya hidup, human interest, inovasi, dan sebagainya. Bahkan tersedia juga tema-tema berdasarkan demografi wilayah, seperti Bandung, Jogja-Solo-Semarang (Joglosemar), Makassar, Medan, Palembang, dan Surabaya.

4. Berkolaborasi dan Memberi Kontribusi ke media pemberitaan

Selain dipraktekkan beberapa media cetak, media elektronik seperti televisi juga menyediakan ruang partisipasi bagi warga negara. Terutama televisi publik seperti TVRI, baik pusat maupun daerah, yang memang sejatinya melayani publik atau masyarakat. Contoh televisi swasta ditempuh oleh Netmedia dengan mendirikan NETCJ sebagai Citizen Media. Contoh yang sekaligus merupakan ironi (karena hanya bertahan setahun) terjadi pada sebuah koran dwi mingguan bernama Koran Bumiayu yang memiliki kolom "Citizen Journalism." Melalui kolom ini masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam penulisan berita.

5. Memanfaatkan Media Sosial

Barangkali fenomena yang paling mencengangkan adalah kehadiran media sosial yang semula dirancang untuk membangun jejaring sosial namun seiring perkembangan jaman oleh penggunaannya, selain sekadar update status, untuk berbagi konten sebagai Content Creator atau untuk kepentingan bisnis online. Netizen menggunakan media sosial untuk menyebarluaskan informasi dan peristiwa yang terjadi di sekitar tempat tinggalnya. Misalnya menggunakan akun Instagram yang sengaja didedikasikan untuk menerapkan jurnalisme warga seperti contohnya @infodramaga yang saat ini sudah diikuti 4261 pengikut (30 Juni 2023) dan telah membagikan 248 postingan.

PENUTUP

Tulisan ini hanyalah rintisan awal dalam rangka merumuskan Model Jurnalistik Pembangunan di era internet dan media sosial dewasa ini dan masa-masa mendatang yang kadang tidak pasti. Pembahasan asal-usul munculnya jurnalisme warga, kemudian pengertian dan ciri-ciri jurnalisme warga telah diuraikan secara ringkas. Jurnalisme warga sebagai ruang partisipasi warga juga telah diuraikan yang menjadi syarat terwujudnya demokratisasi komunikasi sebagai pemenuhan kebebasan berekspresi. Bentuk-bentuk ekspresi warga telah dijelaskan pula disalurkan melalui berbagai *platform* atau saluran media *online* yang disediakan oleh pihak lain maupun dikembangkan sendiri oleh warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Atton C. 2009 *Alternative and Citizen Journalism. Dalam Karin Wahl-Jorgensen, Thomas Hanitzsch. Editor. 2009. The Handbook of Journalism Studies. New York. London. Routledge.*
- Audiopedia. 2020. *Citizen Journalism: Meaning, Definition, and Explanation.* Dunduh 28 Juni 2023).
<https://www.youtube.com/watch?v=RRdSc0CWolY&t=2s>
- DataIndonesia.id. 2003. "Pengguna Media Sosial di Indonesia Sebanyak 167 Juta pada 2023". [diakses 25 Desember 2023].
<https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>.
- Dominick JR. 2011. *The Dinamic of Mass Communicaton: Media Transition.* New York. McGRaw-Hill Companies, Inc.
- Gilmor D. 2004. *We the Media: Grassroots Journalis by the People, for the People.* California. O'Reilly, Inc.
- Glaser M. 2006. *Your Guide to Citizen Journalism.* Diunduh 25 Juni 2013.
http://www.pbs.prg/mediashift/2006/09/digging_deeperyour-guide_to_ci.html.
- Haryanto I. 2014. *Jurnalisme Era Digital.* Jakarta. Penerbit Buku Kompas.
- Henshall P, Ingram D. 2000. *Menjadi Jurnalis.* Terjemahan Tim ISAI. Jakarta. Institut Studi Arus Informasi.
- Kompas. 199. *Jurnalisme Baru di Internet.* Harian Kompas 3 Oktober 199. Jakarta. Penerbit Kompas-Gramedia.
- Kompas. 2006. *Kita Semua Wartawan.* Harian Kompas 15 Mei 2006. Jakarta. Penerbit Kompas-Gramedia.
- Kompas. 2012. *Media Cetak: Pesan Terakhir "Newsweek."* Harian Kompas 27 Desember. Jakarta. Penerbit Kompas-Gramedia.

- Kompas, 8 Januari 2018. Saat Orang-orang Desa “Dipaksa” Membuat Majalah. *Harian* 8 Januari 2018. Jakarta. Penerbit Kompas-Gramedia.
- Kovach B, Rosenstiel T. 2001. *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*. New York. Three Rivers Press.
- Kurniawan MN. 2007. Jurnalisme Warga Di Indonesia, Prospek dan Tantangannya. *Makara Hum Behav Stud Asia*. 11(2):71. [diakses Agustus 15] doi:10.7454/mssh.v11i2.115.
- Lutfie M. 2015. Citizen Journalism sebagai Aktivitas Baru Warga di Kabupaten Brebes. *Jurnal Komunikatio*. Diunduh 16 Februari 2023. <https://doi.org/10.30997/jk.v1i1.148>.
- McQuail D. 1987. *Mass Communication Theory*. Terjemahan. Dharma A, Ram A. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Meyer P. 2019. *The Vanishing Newspaper: Saving Journalism in the Information Age*. Columbia and London. University of Missouri Press.
- Nah S, Yamamoto M. 2019. Communication and citizenship revisited: Theorizing communication and citizen journalism practice as civic participation. *Communication Theory*, 29 (1), 24–45. doi:10.1093/ct/qty019
- Nah S, Chung D. 2020. *Understanding Citizen Journalism as Civic Participation*. New York. Routledge.
- Nugraha P. 2012. *Citizen Journalism: Pandangan, Pemahaman, dan Pengalaman*. Jakarta. Penerbit Buku Kompas.
- Nugraha P. 2006. *Pewartanya Warga, Ancaman bagi Editor?* Kompas, 18 Mei 2006.
- Pattiradjawane RL. 2007. *Jurnalisme Warga, Teknologi, dan Bebas Nilai*. *Harian Kompas*, 2007. Jakarta. Penerbit Kompas-Gramedia.
- Pramesti Olivia L. 2014. Penerapan Kode Etik di Kalangan Jurnalis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 11(1):81-92. [diakses September 2023]. <https://dx.doi.org/10.24002/jik.v11i1.386>
- Radsch CC. 2013. *Digital Dissidence and Political Change: Cyberactivism and Citizen Journalism in Egypt*. [diakses 29 Juni 2023]. https://www.researchgate.net/publication/344893967_Cyberactivism_and_Citizen_Journalism_in_Egypt_Digital_Dissidence_and_Political_Change

Schmidt E, Cohen J. 2013. *The New Digital Age. Reshaping the Future of People, Nations and Business.* New York. Alfred A. Knopf (Random House).

Sendjaja SD. 1998. *Sistem Media Massa yang Adil dan Demokratis Sesuai Tuntutan Reformasi.* Jurnal ISKI. Vol 1/Juli 1998. hal 4-12. Bandung. Penerbit Remaja Rosdakarya.